

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Metode *Tadrij*

1. Pengertian Metode *Tadrij*

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.¹

Secara harfiah, metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia pembelajaran, metode berarti cara yang berisi suatu prosedur yang baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi kepada siswa, atau cara menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-mengajar*, SinarbaruAlgesindo, Bandung, 2002, hal. 76.

²Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, STAIN, Kudus, 2009, hal. 37.

terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.³

Tadarruj atau *tadrij* dari bahasa Arab, *darija* yang maksudnya berangsur-angsur. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian, diantaranya:

1. *Tadrij* sering diartikan dengan cara penerapan syari'at Islam secara bertahap atau dengan kata lain ialah menerapkan atau mengakui hukum kufur yang dianggap dekat dengan syari'at Islam sebagai tahap untuk menerapkan syari'at Islam secara sempurna.
2. *Tadrij* kadang-kadang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran yang bersangkutan dengan aqidah.

Metode graduasi atau pentahapan merupakan metode al-Qur'an dalam membina masyarakat, baik dalam melenyapkan kepercayaan dan tradisi jahiliyah maupun yang lain. Demikian pula dalam menanamkan aqidah, al-Qur'an juga menggunakan metode graduasi ini. Oleh sebab al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur (bertahap), maka tidak heran juga ketika Nabi menerapkan konsep tersebut dalam penyampaian pendidikannya. Menyampaikan ajaran Islam, sekaligus mendidik dan membina umatnya; Rasulullah menggunakan berbagai metode sesuai keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya. Menurut Alawi al-Maliki yang dikutip oleh Heri Jauhari Mochtar dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah metode *tadrij* (pembelajaran secara bertahap).⁴ Adapun metode *tadrij* adalah metode pengajaran Rasulullah SAW termasuk memberikan sekian alternatif (tidak monoton, kaku) terhadap suatu persoalan sehingga orang yang berkepentingan dengan itu

³WJS. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 337.

⁴Heri Jauhari Mochtar, *Fikih Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 230.

mendapatkan apa yang cocok dengan kemampuannya, terpecahkan problem yang dihadapinya dengan menerima keterangan Nabi SAW secara lapang dada dan rasa puas, tidak malah menjemukan.⁵

2. Cara Pembelajaran Metode *Tadrij*

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh M. Asy'ari dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islam*, bahwa mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama ia harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya, kemudian keterangan tersebut harus diberikan secara umum dengan memperhatikan kekuatan pikiran pelajar dan kesanggupannya dalam memahami apa yang diberikan. Setelah itu, apabila ia telah menguasai seluruh pembahasan tersebut, maka ia telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, tetapi itu baru saja sebagian keahlian yang dimilikinya, adapun ada beberapa keahlian-keahlian yang lain yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila pembahasan tersebut belum dicapai dengan baik, maka harus diulanginya kembali sehingga benar-benar dikuasai. Kegiatan pengajaran akan efektif jika pelajaran diberikan secara terus menerus dalam berkesinambungan, tidak mencampuradukkan beberapa masalah dengan pelajaran yang sedang diajarkannya, sehingga anak didik tidak sampai lupa akan ilmu yang baru dipelajari.⁶

Prinsip metode *tadrij* ialah bahwa seorang guru harus bertahap dan berulang, pada saat guru memberikan materi harus memulainya dari hal yang mudah terlebih dahulu dan berangsur-angsur ke pelajaran yang sulit, mengulangi materi pelajaran sampai tiga kali dan menghindari kekerasan pada waktu mengajar.

⁵*Ibid.*, hal. 234.

⁶M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam*, Rabbani Press, Jakarta, 2011, hal. 119.

B. Kemampuan Analisis

1. Pengertian Kemampuan Analisis

Kemampuan dalam bahasa Inggris adalah “*ability*” atau aspek intelektual yang ada dalam diri seseorang disebut juga kecakapan yang merupakan suatu kemampuan (potensial dan nyata) dalam mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran.⁷ Sedangkan analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara) atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁸ Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi.⁹

Istilah kemampuan/bakat biasanya digambarkan sebagai kemampuan yang menguntungkan dari pendidikan atau pelatihan dalam suatu bidang yang ditunjuk, sedangkan prestasi mengacu pada derajat tingkat kemampuan yang telah dicapai. Kemampuan/bakat seseorang dinilai untuk tujuan akademik dan koseling yang bersifat jabatan dan penempatan.¹⁰ Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim dipakai untuk analisis antara lain menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif dan lain-lain.¹¹

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 91.

⁸WJS. Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hal. 37.

⁹Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 52.

¹⁰M. Nur Ghufro, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal. 101.

¹¹Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 52.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan analisis yaitu cara siswa untuk dapat memahami dan menilai setiap permasalahan sehingga dapat memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan pemikiran yang rasional serta dapat memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan isi materi.

Indikator kemampuan analisis:

- a. Peserta didik mampu menerjemahkan materi
- b. Peserta didik mampu menafsirkan materi
- c. Peserta didik mampu melakukan isi materi

2. Faktor-faktor Kemampuan Analisis

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan analisis, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam

1) Pembawaan (bakat), bahwa seseorang sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat dan kebiasaan, sebagai contoh bahwa seseorang mempunyai bakat penceramah tentu mereka akan gemar dalam membaca buku tentang hadits-hadits Nabi dan teori-teori tentang agama.

2) Keadaan Psikologi

Keadaan jiwa seseorang juga berpartisipasi mempengaruhi timbulnya minat dan kebiasaan, sebagai gambaran bahwa seseorang dalam keadaan gembira atau senang maka ia akan mengerjakan sesuatu dengan gembira, sehingga tidak merasa bahwa apa yang dikerjakan cepat selesai.

3) Keadaan intelegensi (IQ)

Dalam proses membaca melibatkan fakto rintelektual (IQ) bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir. Proses membaca adalah ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses tersebut sebenarnya terlihat aspek-aspek berpikir seperti mengingat,

mengalami, memahami dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.¹²

b. Faktor dari luar

1) Pengalaman, bahwa pengalaman seseorang dapat membuatnya menganalisis sebuah masalah. Dengan pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya seseorang mampu mengemukakan atau memaparkan suatu peristiwa dan mampu mengembangkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan analisisnya.

2) Lingkungan

Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan, dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Faktor lingkungan juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang.

3. Cara Mengembangkan Kemampuan Berpikir Analitis

Proses pembelajaran sebagian besar masih menjadikan anak tidak bisa menjadi bisa. Kegiatan belajar berupa kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, serta menjawab secara tertulis soal-soal yang diberikan saat berlangsungnya ujian. Pembelajaran baru diimplementasikan pada tataran proses menyampaikan, memberikan, mentransfer ilmu pengetahuan guru kepada siswa. Kemampuan analisis dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan itu mencakup beberapa hal, diantaranya:

- a. Membiasakan berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah.
- b. Menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif.
- c. Mengatasi cara-caraberfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit.
- d. Meningkatkan aspek kognitif dan afektif.

¹²Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, Sinan Baru, Bandung, 1997, hal.11.

- e. Bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritikan.¹³

Dalam menganalisis, perlu dilatih kemampuan memecah informasi menjadi beberapa bagian yang kemudian dirangkai dalam satu ikatan bermakna dan fungsional. Diperlukan juga kemampuan membandingkan dan mengorganisir. Dalam mengasah kemampuan ini ketika mengajar membaca, seorang guru terlebih dahulu memberikan pengertian analisis. Langkah ini penting karena tanpa persepsi yang sama terhadap apa itu analisis, para siswa bisa melakukan hal yang berbeda-beda. Langkah berikutnya adalah melakukan pendekatan, yakni menganalisis komponen-komponen suatu teks secara keseluruhan, dan berangsur-angsur menganalisis paragraf demi paragraf, bahkan jika perlu kalimat demi kalimat.

4. Karakteristik Siswa

Karakteristik yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Karakteristik merupakan sifat bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Sedangkan siswa yaitu orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu bimbingan dan pengarahan.¹⁴

Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fisik, intelegensi, bakat khusus, emosional, sosial, kultural, dan komunikasi. Meskipun tampaknya karakteristik tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa aspek, namun sebenarnya karakteristik seseorang tidak dapat dibagi-bagi secara nyata karena pada dasarnya kepribadian yang ditunjukkan oleh setiap orang merupakan satu keutuhan dan bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian, dengan kata lain setiap aspek akan

¹³<http://www.drn.go.id/index.php/en/47-artikel-iptek/6-analisis> diunduh pada tanggal 6 April 2015.

¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hal. 79.

berinteraksi dengan aspek lainnya. Sebagai contoh, kemampuan komunikasi atau kemampuan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya, demikian juga kondisi emosinya namun demi memudahkan kita untuk mempelajarinya, karakteristik tersebut kita bagi-bagi menjadi beberapa aspek. Perlu dipahami bahwa aspek tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar. Faktor-faktor tersebut pada umumnya dibagi menjadi dua bagian besarnya itu faktor internal dan eksternal.¹⁵

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar. Namun adakalanya, satu faktor dapat digolongkan ke dalam faktor eksternal, misalnya motivasi atau dorongan atas keinginan untuk belajar mungkin datang dari dalam diri peserta didik sendiri, tetapi juga mungkin dari luar.

C. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran pada hakekatnya terdapat dua proses yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Apabila mengajar kita pandang sebagai kegiatan atau proses yang terarah dan terencana yang mengusahakan agar terjadi proses belajar pada diri seseorang maka pendapat bahwa seseorang belajar karena ada yang mengajar tidaklah benar.¹⁶ Sama halnya pada pembelajaran al Qur'an Hadits yang terdapat proses belajar dan juga mengajar. Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian komponen yang saling terkait dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen penting tersebut adalah strategi pembelajaran.

¹⁵Heru Mugiarto, *PerkembanganPesertadidik*, Binbaga, Jakarta, 1994, hal. 4.

¹⁶Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hal. 24.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar utama ajaran Islam, karena dari kedua dasar tersebut dapat dikembangkan berbagai disiplin studi Islam, seperti tafsir, hadits, fikih, ilmu kalam, akhlak, dan sebagainya, selain itu al-Qur'an dan as-sunnah merupakan pedoman hidup umat Islam yang dapat menjamin keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Pengertian ini sejalan dengan maksud diturunkannya al-Qur'an agar dibaca untuk dipahami dan diamalkan kandungannya. Sedangkan secara terminologi, al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam kitabnya *Ilmu Ushul al-Fiqh* adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Adapun Hadits secara harfiah berarti baru, kabar, atau berita, sedangkan pengertian yang lazim digunakan, hadits sama dengan as-sunnah itu segala sesuatu yang didapat dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Jadi, mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari

¹⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2008, hal. 283-284.

pelajaran al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah sebagai bekal untuk mengikuti jenjang berikutnya.¹⁸

2. RuangLingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits antara lain:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an.
- b. Pemahaman kandungan surat-surat pendek.
- c. Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an.
- d. Fungsi hadits terhadap al-Qur'an.
- e. Hadits-hadits tentang kebersihan, niat, menghormati orangtua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.¹⁹

3. Fungsi dan Tujuan Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Al-Qur'an Hadits*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hal. 3.

¹⁹Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, Jakarta, 2008, hal. 51.

- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan daripada mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.²⁰ Selain tujuan tersebut, terdapat tujuan lain, diantaranya:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa atau peserta didik terhadap al-Qur'an Hadits.
- b. Mengingat hukum Allah SWT atau agama Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits.
- c. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- d. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.²¹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rani Halimatun Farikhah dengan judul Pengaruh Metode *Tadrij* terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013, dalam penelitiannya dihasilkan bahwa analisis *product moment* bahwa studi tentang metode *tadrij* terhadap hasil belajar peserta didik Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul tahun pelajaran 2012/2013 adalah sebesar 0,824 kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikan 5% = 0,195 dan 1% = 0,256, sehingga r hitung lebih besar daripada r tabel ($r_o > r_t$), artinya adanya pengaruh yang positif dan

²⁰Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri khas Agama Islam*, Jakarta, 1994, hal. 135.

²¹Peraturan Menteri Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 50.

signifikan antara kedua variabel, yaitu variabel metode *tadrij* terhadap hasil belajar peserta didik Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul tahun pelajaran 2012/2013. Besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 0,678976 atau 67,89%. Hal ini berarti pengaruh metode *tadrij* terhadap hasil belajar peserta didik Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul tahun pelajaran 2012/2013 sebesar 67,89%, sedang sisanya $100\% - 67,89\% = 32,11\%$ yang merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh penulis.

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya kemampuan analisis peserta didik. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada metode *tadrij*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Suyanto dengan judul Keefektifan Penggunaan Strategi *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VIII SMP N 1 Wonorejo Tahun Ajaran 2011/2012, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Inside Outside Circle* lebih efektif daripada strategi pembelajaran eksperimen bila diterapkan pada materi tekanan di kelas VIII SMP N 1 Wonorejo tahun ajaran 2011/2012. Keefektifan strategi pembelajaran tersebut dapat dilihat dari: a) Perolehan rata-rata nilai post-tes kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol. Rata-rata nilai post-tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 75,71 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 59,24. b) Peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 0,524 yaitu dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,134 yaitu dalam kategori rendah. c) Kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pande Made Dwi Putranjaya, Dessy Seri Wahyuni, I Gede Mahendra Darmawiguna dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Tadrij* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII (Studi Kasus: SMPN 2 Sawan Tahun Ajaran 2012/2013), dalam penelitiannya dihasilkan bahwa uji normalitas dan homogenitas kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Serta terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerapan metode *tadrij* terhadap hasil belajar siswa, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan metode *tadrij* lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dan siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan metode *tadrij*.

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya kemampuan kritis peserta didik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada metode *tadrij*, selain itu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Proses pendidikan tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif karena pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Salah satunya adalah pada pembelajaran al-Qur'an Hadits, di mana dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits banyak materi bahan ajar yang harus dihafalkan oleh peserta didik, seperti menghafal surat al-Qur'an yang ada pada materi al-Qur'an Hadits. Melihat hal semacam itu, maka perlu ada pengembangan pemikiran pada diri peserta didik untuk lebih analisis kembali dalam mendalami materi al-Qur'an Hadits agar nantinya peserta didik mampu menjalankan isi materi al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar.

Salah satu bentuk kemampuan analisis pada pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah menganalisis beberapa pokok permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat yang berkembang saat ini, seperti tentang minimnya penguasaan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Melihat fenomena seperti ini, perlu perhatian khusus pada peserta didik untuk dapat menganalisis. Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²²

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan metode *tadrij* terhadap kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Sehingga dapat diasumsikan, jika terjadi peningkatan kemampuan analisis siswa maka penggunaan metode *tadrij* berhasil. Atau sebaliknya, jika terjadi penurunan kemampuan analisis siswa maka penggunaan metode *tadrij* gagal.”

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 96.